

HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN GERAK DASAR SISWA SEKOLAH DASAR
(Studi Pada Siswa Kelas Atas SD Negeri Menampu VI Desa Menampu Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember)

Ommes Nilamsari Nur Mahardika

Mahasiswa S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Surabaya, ommesr@yahoo.com

Faridha Nurhayati

Dosen S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Keterampilan gerak dasar adalah kebutuhan alami anak untuk meningkatkan kualitas hidup yang berupa kebugaran jasmani dan menguasai teknik dalam olahraga dan guru penjasorkes harus memperhatikan karakteristik siswa mulai dari fisik, sosial, dan intelegensi. Keadaan fisik dapat dilihat dari status gizi yang apabila keadaan fisik dan status gizinya baik siswa akan lebih mudah menguasai kemampuan gerak dibandingkan dengan siswa yang mempunyai status gizi kurus dan kelebihan berat badan.

Selain dari faktor diatas kemampuan gerak siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan, sehingga segala potensi yang dimiliki oleh individu dikembangkan dengan pendidikan. Dan lingkungan pertama siswa yaitu keluarga yang berperan dalam pembentukan kepribadian dan mental siswa. Penelitian terfokus untuk menjelaskan dua tujuan yaitu: (1) mengetahui hubungan antara status gizi dan pola asuh orang tua dengan kemampuan gerak dasar; (2) mengetahui besarnya sumbangan antara status gizi dan pola asuh orang tua dengan kemampuan gerak dasar, metode yang digunakan adalah non eksperimen dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas atas yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas IV, V, VI SDN Menampu VI di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember dan sampel penelitiannya adalah sebanyak 67 siswa.

Hasil perhitungan menggunakan program SPSS didapatkan nilai $0,290 > 0,05$, maka H_0 diterima H_1 ditolak jadi tidak terdapat hubungan antara status gizi dan pola asuh orang tua dengan kemampuan gerak dasar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Tidak terdapat hubungan antara status gizi dan pola asuh orang tua dengan kemampuan gerak dasar pada siswa SDN Menampu VI Gumukmas Jember; (2) Terdapat sumbangan yang tidak signifikan sebesar 16.1% antara status gizi dan pola asuh orang tua dengan kemampuan gerak dasar pada siswa SDN Menampu VI Gumukmas Jember.

Kata Kunci : status gizi, pola asuh, dan kemampuan gerak dasar.

Abstract

Subjects of physical education and sport have health coverage in the form of increased physical potential: instill and cultivate the values of sportsmanship, awareness and cultivate healthy living. Of these objectives makes sports health and physical education as an integral part of national education.

Fundamental movement skills is a child's natural need to improve the quality of life in the form of physical fitness and mastering techniques in sport and physical education teachers should pay attention to sports and health characteristics of students ranging from physical, social, and intelligence.

Physical state can be seen that if the nutritional status of the physical condition and nutritional status well students can easily master the motor skills compared with students whose nutritional status underweight and overweight.

In addition to the above factors the ability of the student movement can also be influenced by innate and environmental factors, so that all the potential of the individual is developed with education. The first student and the family environment play a role in the formation of personality and mental health of students. So the nutritional status and patterns of parenting are two factors that can affect basic motor skills of students in participating in school sports lesson

This study focused on explaining two goals, as follows (1) determine the relationship between nutritional status and parenting parents with basic motor skills : (2) determine the level of contribution between nutritional status and parenting parents with basic motor skills.

Based on the results of this study concluded the following matters : (1) There was no relationship between nutritional status and parenting parents with basic movement skills in students primary school Menampu VI Gumukmas Jember : (2) There is no significant contribution of 16.1% between nutritional status and

parenting parents with fundamental motor skills in students primary school Menampu VI Gumukmas Jember

Keywords: nutrition, parenting, and basic motor skills.

PENDAHULUAN

Mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) mempunyai cakupan berupa peningkatan potensi fisik; menanamkan dan membudayakan nilai-nilai sportivitas; kesadaran dan membudayakan hidup sehat (Permendiknas No. 22/2006). Ketiga tujuan tersebut dijelaskan dalam standar kompetensi dan diturunkan lebih khusus menjadi kompetensi dasar sehingga penjasorkes sebagai bagian integral dari pendidikan nasional secara keseluruhan dapat membawa siswa kepada tujuan pendidikan nasional. Dengan fokus pendidikan melalui gerak maka dalam penjasorkes, ketiga tujuan tersebut dicapai melalui aktivitas gerak. Aktivitas gerak inilah yang membuat siswa mempunyai keterampilan gerak yang merupakan bekal utama untuk siswa dalam meningkatkan kualitas hidup.

Keterampilan gerak yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan gerak dasar yang merupakan kebutuhan alami anak untuk meningkatkan kualitas hidup. Dengan kualitas gerak dasar siswa yang baik maka akan mempermudah siswa untuk mendapatkan kualitas hidup berupa kebugaran jasmani yang tinggi, mengurangi resiko terjadinya cedera pada saat melakukan gerak dan menguasai teknik dalam olahraga. Untuk mendapatkan hal tersebut maka guru penjasorkes harus mampu menciptakan pembelajaran yang dapat memberikan pencapaian tujuan tersebut.

Dalam pembelajaran penjasorkes, guru penjasorkes harus memperhatikan karakteristik siswa mulai dari fisik, sosial dan intelegensi. Keadaan fisik dapat dilihat dari status gizi siswa yang dapat menunjukkan keadaan fisik siswa. Dengan keadaan fisik yang normal akan memberikan kemudahan siswa dalam menguasai kemampuan gerak dasar dibandingkan dengan siswa yang mempunyai status gizi kurus dan kelebihan berat badan. Selain itu siswa yang mempunyai status gizi kurus dan kelebihan berat badan mempunyai penampilan yang kurang baik (Maksum, 2007: 16).

Selain faktor keadaan fisik, sosial dan intelegensi, faktor lingkungan juga berperan dalam menentukan perkembangan individu. Hal ini dipertegas oleh teori *konvergensi* oleh William Stern (dalam Wahyudin dkk, 2007: 1.14) bahwa faktor bawaan dan lingkungan berperan dalam perkembangan individu. Sehingga segala potensi yang dimiliki oleh individu dikembangkan dengan pendidikan yang dimulai dari lingkungan terdekat

yang memungkinkan individu sering berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Siswa sebagai individu yang dididik di sekolah mempunyai lingkungan pertama yaitu keluarga yang berperan dalam pembentukan kepribadian dan mental siswa.

Dari lingkungan keluarga, siswa mendapatkan ilmu, pengetahuan dan keterampilan hidup. Lingkungan keluarga yang dimaksud adalah rumah yang di dalamnya terdapat bapak dan ibu. Bapak dan ibu yang selanjutnya disebut dengan orang tua adalah pemimpin untuk anak. Dalam memimpin anak, orang tua secara sadar atau tidak mereka menggunakan metode atau kecenderungan cara mengasuh anak yang biasa disebut dengan pola asuh orang tua. Dengan pola asuh orang tua yang sesuai untuk anak mereka maka, perkembangan fisik, sosial dan intelektual anak akan berlangsung secara optimal.

Status gizi dan pola asuh orang tua merupakan dua faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan gerak dasar siswa. Dengan status gizi yang normal maka siswa akan mampu belajar gerak secara proporsional sesuai program dan pembelajaran gerak yang diberikan oleh guru. Siswa tidak cepat capek dan mampu mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran. Dengan mengetahui pola asuh orang tua siswa, diharapkan guru akan mampu memberikan pembelajaran yang sesuai berdasarkan kebiasaan siswa dalam asuhan orang tua. Sehingga pembelajaran akan disajikan melalui pendekatan yang sesuai dengan pola asuh orang tua siswa secara umum. Hal ini akan mempermudah siswa dalam mempelajari keterampilan gerak dasar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka, perlu diadakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Status Gizi Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Gerak Dasar Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Siswa Kelas Atas SD Negeri Menampu VI Desa Menampu Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember).

Penelitian ini terfokus pada dua pertanyaan sebagai rumusan masalah yang hendak dijawab yaitu: (1) Adakah hubungan antara status gizi dan pola asuh orang tua dengan keterampilan gerak dasar siswa sekolah dasar? (2) Seberapa besar sumbangan antara status gizi dan pola asuh orang tua dengan keterampilan gerak dasar siswa sekolah dasar?

Gerak dasar dalam olahraga merupakan gerak yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai landasan yang dapat dikembangkan untuk mempertinggi kualitas hidup dan menguasai gerakan-gerakan yang sulit dalam olahraga. Dengan memiliki gerak dasar yang baik maka

dimungkinkan manusia dapat menguasai berbagai cabang olahraga dengan kualitas gerakan yang baik. Sehingga prestasi dalam olahraga dapat dicapai secara optimal. Menurut Makmun, (dalam Azizah, 2011: 17-18) gerak dasar dibagi menjadi 3 yaitu *locomotor*, *non locomotor* dan manipulatif. Kemampuan gerak *locomotor* merupakan kemampuan manusia memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Kemampuan *non locomotor* merupakan kemampuan manusia untuk bergerak di tempat tanpa berpindah tempat. Kemampuan gerak manipulatif merupakan kemampuan mengatur gerak dengan berbagai cara sehingga dapat menguasai obyek. Kemampuan manipulatif menggunakan tangan dan kaki serta seluruh bagian tubuh secara terkoordinasi dengan baik. Bentuk kemampuan manipulatif terdiri dari mendorong, menerima, dan memantul-mantulkan Tiga jenis kemampuan gerak tersebutlah yang merupakan gerak awal manusia dalam melakukan gerak. Sehingga gerak tersebut penting untuk diukur agar diketahui perkembangannya. Sehingga dengan mengetahui perkembangan gerak dasar maka dapat ditentukan perlakuan dan tindakan selanjutnya untuk menguasai suatu keterampilan gerak dalam olahraga. Dari penjelasan di depan, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian keterampilan gerak dasar merupakan kemampuan gerak *locomotor*, *non locomotor* dan manipulatif sebagai landasan gerak yang dapat dikembangkan untuk menguasai gerakan dalam olahraga. Setiap anak memerlukan keterampilan gerak dasar yang baik untuk mendapatkan kualitas hidup dan menguasai keterampilan gerak dalam olahraga. Menurut Makmun dan Saputra (dalam Azizah, 2011: 18-19) terdapat 3 faktor yang mempengaruhi penguasaan keterampilan gerak gerak dasar yaitu faktor proses belajar, pribadi dan situasional. Faktor proses belajar ini sangat ditentukan oleh seberapa sering siswa mendapatkan pembelajaran keterampilan gerak dasar di sekolah. Selain itu cara dan metode belajar yang digunakan oleh guru juga turut mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai keterampilan gerak dasar yang diinginkan. Faktor pribadi dalam hal ini berkaitan dengan faktor kemampuan keterampilan dalam berpikir (kognitif), bergerak (psikomotor) dan berperilaku (afektif). Ketiga ranah inilah yang mempengaruhi setiap individu dalam menguasai keterampilan gerak dasar. karena ketiga faktor ini juga menentukan bakat seseorang yang nantinya bakat itu jika dikembangkan sesuai dengan keinginan dan motivasi akan mempermudah dalam menguasai keterampilan gerak dasar. Faktor yang terakhir adalah tentang lingkungan siswa, sesuai dengan teori *konvergensi* yang menyatakan bahwa pembentukan anak dipengaruhi oleh lingkungan dan bakat maka, lingkungan yang sering berinteraksi dengan siswa sangat

mempengaruhi siswa dalam menguasai keterampilan gerak dasar. Lingkungan yang dimaksud terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, kelompok umur sebaya, dan masyarakat. Menurut Harsono dalam Abidin (2008: 15) terdapat tiga unsur gerak dasar termasuk dalam gerak dinamis yang mudah dilakukan oleh anak sekolah dasar yaitu kelincahan, kelentukan dan keseimbangan. Sebagai gerak dasar manusia maka ketiganya tersebut lambat laun akan dikombinasikan untuk dikembangkan dalam menguasai gerak yang lebih kompleks dalam olahraga. Kelincahan merupakan kemampuan mengubah arah dan posisi tubuh dengan cepat dan tepat pada waktu sedang bergerak, tanpa kehilangan keseimbangan dan kesadaran akan posisi tubuhnya (Maksum, 2007: 22). Kelincahan dapat diketahui dengan tes lari bolak-balik. Kelentukan merupakan "kemampuan seseorang untuk menggerakkan tubuh dalam satu ruang seluas mungkin, tanpa mengalami cedera pada persendian dan otot disekitar persendian itu" (Nurhasan, 2003: 2.43). Kelentukan dapat diketahui dengan tes *sit and reach*. Keseimbangan adalah kemampuan untuk mengontrol tubuh pada saat bergerak maupun tidak bergerak (Maksum, 2007: 24). Untuk mengetahui kemampuan manusia dalam menjaga keseimbangan statis maka dilakukan tes yang dinamakan *stork stand*. Gizi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti zat makanan pokok yang diperlukan bagi pertumbuhan dan kesehatan badan. Zat yang dimaksud adalah zat yang terkandung dalam makanan sehingga dapat masuk dalam tubuh dan dimanfaatkan oleh tubuh manusia. Manfaat dari zat ini adalah sebagai pertumbuhan dan kesehatan. Dengan adanya zat gizi inilah maka makanan tersebut dinamakan makanan bergizi. Menurut Supriasa dkk (2002:17) gizi merupakan proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme, dan pengeluaran zat untuk pertumbuhan dan kesehatan. Keadaan akibat dari kurang seimbang antara konsumsi dan penyerapan zat gizi dan penggunaan zat-zat gizi maka akan mengakibatkan keadaan gizi buruk. Sehingga perlu konsumsi makanan yang seimbang untuk menjaga keadaan gizi tetap baik. Keadaan baik dan buruk keadaan gizi seseorang dapat dinyatakan dengan status gizi. Menurut Supriasa dkk (2002:18) status gizi adalah "ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari *nutriture* dalam bentuk variabel tertentu." Jadi status gizi adalah keadaan tubuh berdasarkan variabel tertentu seperti berat badan, tinggi dan umur yang menunjukkan kemampuan tubuh dalam menyerap zat makanan pokok yang diperlukan bagi pertumbuhan dan kesehatan badan. Sedangkan menurut Irianto (dalam Zainal, 2008:9), "Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam

bentuk variabel tertentu atau dapat dikatakan bahwa status gizi merupakan indikator baik buruknya penyediaan makanan sehari-hari. Status gizi yang baik diperlukan untuk mempertahankan derajat kebugaran dan kesehatan, membantu pertumbuhan bagi anak serta menunjang pembinaan prestasi olahragawan. Zat gizi sangat diperlukan oleh tubuh untuk pertumbuhan dan kesehatan. Untuk mengetahui keadaan gizi anak maka dapat digunakan klasifikasi gizi menurut norma yang telah ditentukan. Menurut baku Harvard (dalam Supariasa dkk, 2002: 73) ada 4 jenis status gizi yaitu:

1. Gizi lebih untuk *over weight*, termasuk kegemukan dan obesitas.
2. Gizi baik untuk *well nourished*.
3. Gizi kurang untuk *under weight*, yang mencakup *mild* dan *moderat PCM (Protein Calori Malnutrition)*.
4. Gizi buruk untuk *severe PCM*, termasuk marasmus, marasmik-kwasiokor dan kwasiokor.

Perlu diketahui asupan gizi seimbang dapat didapat dari berbagai macam makanan. Salah jika beranggapan bahwa makanan yang berkualitas baik dan bergizi hanya terkandung dalam makanan yang enak dan mahal. Banyak bahan makanan yang murah juga mengandung zat gizi tinggi. Untuk itu dalam mengkonsumsi makanan yang perlu dilihat adalah kandungan zat-zat gizi berupa karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang merupakan kebutuhan manusia dalam menjaga pertumbuhan dan kesehatan. Status gizi dapat diukur dengan cara menilai status gizi menggunakan metode pengukuran yang sudah baku dalam pelaksanaan dan normanya. Ada banyak cara untuk menilai status gizi, tetapi Supariasa dkk (2002:18-21) mengelompokkan metode penilaian status gizi menjadi 2 yaitu pengukuran secara langsung dan tidak langsung. Penilaian secara langsung dibagi menjadi 4 cara yaitu cara menggunakan antropometri, klinis, biokimia dan biofisika.

1. Antropometri, digunakan untuk mengukur karakteristik fisik seseorang dan zat gizi yang penting untuk pertumbuhan.
2. Klinis, digunakan untuk melihat status gizi seseorang dengan melihat status fisik yaitu tanda dan gejala atau riwayat suatu penyakit.
3. Biokimia, digunakan untuk melihat kemungkinan akan terjadi malnutrisi yang lebih parah lagi.
4. Biofisik, menentukan status gizi dengan melihat fungsi dan perubahan struktur jaringan.

Penilaian secara tidak langsung dibagi menjadi 3 cara yaitu survei konsumsi makanan, statistik vital, dan faktor ekologi.

1. Survei konsumsi makanan, merupakan penentuan status gizi secara tidak langsung dengan zat gizi yang dikonsumsi oleh masyarakat.
2. Statistik vital, merupakan penentuan status gizi secara tidak langsung dengan menganalisis data statistik kesehatan seperti angka kematian dan kesakitan.
3. Faktor ekologi, merupakan penentuan status gizi dengan melihat faktor ekologi seperti iklim, tanah, irigasi, dan lain-lain.

Dalam memilih metode penilaian status gizi menurut Supariasa dkk (2002:22-24) ada 8 hal yang harus dipertimbangkan yaitu tujuan, unit sampel yang akan diukur, jenis informasi yang dibutuhkan, tingkat reliabilitas dan akurasi yang dibutuhkan, tersedianya fasilitas dan peralatan, tenaga, waktu, dan dana.

1. Tujuan pengukuran

Tujuan sangat perlu diperhatikan, jika untuk mengetahui fisik maka menggunakan antropometri. Jika ingin mengetahui status vitamin dan mineral maka menggunakan biokimia.

2. Unit sampel yang akan diukur.

Unit sampel yang harus dipertimbangkan adalah jumlah dan bentuk dari sampel tersebut apakah individual, rumah tangga/ keluarga, atau kelompok.

3. Jenis info yang dibutuhkan

Jenis informasi yang akan diambil pun harus dipertimbangkan, yaitu asupan makanan, berat dan tinggi badan, tingkat hemoglobin, dan situasi sosial ekonomi.

4. Tingkat reliabilitas dan akurasi yang dibutuhkan.

Masing-masing metode penilaian status gizi mempunyai tingkat reliabilitas dan akurasi yang berbeda. Penilaian secara biokimia mempunyai reliabilitas dan akurasi yang sangat tinggi. Oleh karena itu jika biaya, tenaga dan sarana memungkinkan maka cara ini sangat dianjurkan.

5. Tersedianya fasilitas dan peralatan

Sesuai metode penilaian dengan tersedianya fasilitas dan kemampuan dalam menyediakan peralatan. Karena tidak semua metode penilaian status gizi menggunakan peralatan yang mudah disiapkan.

6. Tenaga

Ketersediaan tenaga pengukur ini harus dipertimbangkan baik pada jumlah dan mutu dari anggota. Karena tidak sembarang orang dapat melakukan penilaian status gizi.

7. Waktu

Apabila kita ingin menilai status gizi disuatu masyarakat dan waktu yang tersedia relatif singkat maka sebaiknya menggunakan metode antropometri.

8. Dana

Penggunaan metode disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penilaian status gizi.

Dengan mempertimbangkan 8 faktor tersebut diharapkan penilaian akan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam pengukuran status gizi dalam penelitian ini menggunakan metode penilaian status gizi secara langsung dengan cara mengukur antropometri khususnya dengan menggunakan indeks massa tubuh (IMT) terhadap umur (U). Hal ini dilakukan karena dalam penelitian ini ingin mengetahui status gizi berdasarkan fisik anak. IMT merupakan penghitungan sederhana untuk mengetahui status gizi berdasarkan antropometri tubuh yaitu berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Penghitungan ini merupakan alat untuk memantau status gizi orang dewasa umur diatas 18 tahun (Supriasa dkk, 2002: 59). IMT dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IMT = \frac{BB}{TB^2}$$

Dengan ketentuan pencatatan BB dalam kilogram dan TB dalam meter. Akan tetapi menurut Kepmenkes RI tahun 2010 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak, IMT dapat digunakan untuk menilai status gizi anak umur dibawah 18 tahun dengan membandingkan nilai IMT menurut umur. Untuk menentukan kategori status gizi berdasarkan IMT/U maka dibutuhkan ambang batas menurut Kepmenkes RI tahun 2010 sebagai berikut:

Tabel 1 Kategori, Kriteria, dan Ambang Batas Status Gizi Anak Berdasarkan Indeks Massa Tubuh Menurut Umur (IMT/U)

Kategori Status Gizi	Kriteria	Ambang Batas (Z-Score)
Sangat Kurus	Tidak Baik	< -3 SD
Kurus		-3 SD sampai < -2 SD
Normal	Baik	-2 SD sampai 1 SD
Gemuk	Tidak Baik	> 1 SD sampai 2 SD
Obesitas		> 2 SD

Sumber: Kepmenkes RI (2010: 4)

Orang tua adalah “komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga” (NN, 2012: 14). Bapak dan ibu merupakan panutan sebagai pembentuk karakter, pribadi dan tingkah laku pertama dalam kehidupan anak. Dengan karakter, pribadi dan tingkah laku yang baik diharapkan anak akan tumbuh kembang secara optimal, baik dari segi jasmani dan rohani. Setiap orang tua dalam membentuk karakter dan pribadi anak menggunakan pola asuh yang berbeda-beda. Hal ini berkaitan dengan banyaknya macam pola asuh yang dapat digunakan dalam mendidik anak. Sebelum masuk dalam pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian dari pola asuh. Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata .asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Sehingga pola asuh orang tua merupakan model atau sistem yang digunakan oleh orang tua secara tetap dalam menjaga dan membimbing anak agar anak mempunyai karakter, pribadi dan tingkah laku yang baik agar tumbuh kembang baik jasmani dan rohani dapat berlangsung secara optimal. Banyak ragam pandangan terhadap pola asuh. Hal ini mengakibatkan banyak pula pendapat yang berbeda dalam mengartikan dan mengelompokkan macam-macam pola asuh. Berikut ini dikemukakan pendapat oleh Stewart dan Koch dalam (NN 2012: 19) yang menyatakan bahwa pola asuh terdiri dari tiga kecenderungan yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh secara demokratis merupakan Pola asuh orang tua yang mengutamakan kepentingan anak tetapi memberikan pengendalian yang kuat terhadap anaknya. Pola asuh demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menggunakan power orang tua sebagai panutan yang tidak bisa dilanggar. Segala peraturan yang ada dalam keluarga berasal dari pemikiran orang tua semata tanpa mempertimbangkan kemauan anak. Pola asuh otoriter cenderung memaksakan kemauan orang tua dengan mengorbankan kebebasan anak. Karena pola asuh otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang bersifat terbuka, dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola ini banyak memperbolehkan dan serba mengizinkan anak berbuat sesuatu. Pola ini sering ditemui pada orang tua yang sedikit memiliki waktu bersama anaknya seperti pengusaha, pekerja kantoran dan pejabat. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang pola asuh otoriter dan permisif. Ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Yusniah (2008:16) pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
2. Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.
3. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak.

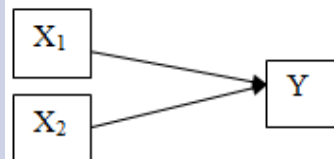
4. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang.
5. Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
6. Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.
7. Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.

Ciri-ciri pola asuh permisif menurut Yusniah (2008:20) pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
2. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
3. Mengutamakan kebutuhan material saja.
4. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
5. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Seluruh pola asuh yang diterapkan pada anak, akan mengakibatkan dampak kepada pembentukan karakter, pribadi dan tingkah laku anak. Dampak dari penggunaan pola asuh tersebut akan menentukan kehidupan anak sepanjang hayat. Menurut Yusniah (2008: 21) Penggunaan pola asuh otoriter memang memudahkan orang tua, karena tidak perlu bersusah payah untuk bertanggung jawab dengan anak. Anak hanya diberikan aturan-aturan dari orang tua dan anak harus melaksanakan dan tidak melanggar satu pun peraturan itu karena jika melanggar ancaman dan hukuman akan diberikan oleh orang tua kepada anak. Pola asuh otoriter mempunyai kelebihan yaitu (1) memungkinkan tidak memiliki masalah dengan pelajaran; (2) dan juga bebas dari masalah kenakalan remaja (Yusniah, 2008: 21). Akan tetapi pola otoriter juga memiliki kekurangan yaitu anak akan (1) cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki kepercayaan diri; (2) kurang kreatif; (3) kurang dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya; (4) ketergantungan kepada orang lain; (5) serta memiliki depresi yang lebih tinggi (Yusniah, 2008: 21). Sementara pola asuh permisif, yang memberikan kemerdekaan dan kebebasan berlebih kepada anak akan membuat anak merasa boleh berbuat sekehendak hatinya. Pola asuh ini mempunyai kelebihan yaitu (1) anak memiliki rasa percaya diri yang lebih besar; (2) kemampuan sosial baik; (3) dan tingkat depresi lebih rendah (Yusniah, 2008: 21). Tapi juga memiliki kekurangan yaitu (1) akan lebih

mingkin terlibat dalam kenakalan remaja; (2) dan memiliki prestasi yang rendah di sekolah; (3) tidak mengetahui norma-norma sosial yang harus dipatuhinya (Yusniah, 2008; 21). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian non eksperimen dengan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan sebuah kejadian atau fenomena dengan angka-angka secara alami tanpa adanya perlakuan dari peneliti. Selanjutnya dalam pendekatan deskriptif kuantitatif ini digunakan studi korelasional yaitu meneliti hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Desain penelitian yang digunakan adalah disain korelasional dan jenis hubungan yang digunakan adalah jenis hubungan sebab akibat yaitu adanya hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas dimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Dapat digambarkan disain ini sebagai berikut:



Keterangan:

X₁ dan X₂ : Variabel bebas

Y : Variabel terikat

(Maksum, 2009: 51)

Variabel bebas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah status gizi dan pola asuh orang tua. Sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan gerak dasar siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada 14 – 15 Juni 2013 di SD Negeri Menampu VI Desa Menampu Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Hari/ Tanggal	Kegiatan	Tempat
1	Jumat, 14 Juni 2013	Pengambilan data berat badan, tinggi badan serta data angket pola asuh orang tua.	Ruang Kelas
2	Sabtu, 15 Juni 2013	Pengambilan data tentang tes kemampuan gerak dasar	Lapangan Sekolah

Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang meneliti seluruh objek penelitian dalam lingkup populasi. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang akan dikenai generalisasi (Maksum, 2009:40). Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah seluruh siswa kelas atas yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas IV, V, dan VI SD Negeri Menampu VI di kecamatan Gumukmas kabupaten Jember. Instrumen penelitian

merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam mengumpulkan data penelitian secara umum dibagi menjadi 2 yaitu dengan cara tes dan non tes (Maksum, 2008: 55). Dalam penelitian ini digunakan dua jenis pengambilan data yaitu tes dan non tes. Cara tes digunakan untuk mengambil data keterampilan gerak dasar siswa yang terdiri atas tes kelincahan menggunakan tes bolak-balik dengan panjang lintasan 5 meter; tes kelentukan menggunakan *sit and ritch test*; tes keseimbangan menggunakan *stork stand test*. Sedangkan non tes digunakan untuk mengetahui status gizi dengan cara mengukur tinggi badan dan berat badan, dan pola asuh orang tua menggunakan angket kecenderungan tipe pola asuh siswa. Selanjutnya data hasil penelitian akan dianalisis menggunakan IBM SPSS 20.0 analisis yang digunakan adalah regresi logistik dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Langkah awal dari analisis data penelitian adalah melakukan deskripsi data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini subjek penelitian yang digunakan adalah siswa kelas atas (IV, V, VI) SD Negeri Menampu VI Tahun Ajaran 2012-2013. Dimana jumlah siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 67 orang. Deskripsi data yang disajikan berupa data nilai yang diperoleh dari hasil penelitian status gizi dan pengisian angket olahraga yang sudah diuji validitas dan reliabilitas, serta hasil tes kemampuan gerak dasar yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara status gizi dan pola asuh orang tua dengan kemampuan gerak dasar. Setelah dilakukan perhitungan hasil penilaian status gizi, pola asuh orang tua dengan kemampuan gerak dasar dapat diketahui sebagai berikut:

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, hasil analisa statistik pada variabel 1 (X_1) status gizi dari 67 siswa penggolongan kategori dan jumlahnya dijelaskan pada tabel 3 berikut :

Tabel 3 Status Gizi Siswa SD Negeri Menampu VI

Status Gizi	Frekuensi	Persentase
Kurus Sekali	0	0,00%
Kurus	9	13,43%
Normal	44	65,67%
Gemuk	14	20,9%
Obesitas	0	0,00%
Jumlah	67	100,00%

Dari tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa dari sampel berjumlah 67 siswa yang mempunyai nilai persentase tertinggi adalah status gizi normal yang berjumlah 44 (65,67 %) dan diikuti dengan status gizi gemuk yang

berjumlah 14 (20,9 %), kemudian status gizi kurus berjumlah 9 (13,43%), status gizi obesitas 0 (0%) dan status gizi sangat kurus berjumlah 0 (0%). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, hasil analisa statistik pada variabel 2 (X_2) pola asuh orang tua dari 67 siswa penggolongan kategori dan jumlahnya dijelaskan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4 Pola Asuh Orang Tua SDN Menampu VI

Jenis Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
Permisif	27	40,30%
Otoriter	40	59,70%
Total Siswa	67	100,00%

Dari tabel 4 di atas, dapat dilihat bahwa dari sampel berjumlah 67 orang yang mempunyai nilai persentase tertinggi adalah pola asuh otoriter yang berjumlah 40 (59,70 %) dan diikuti dengan permisif yang berjumlah 27 (40,30 %). Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, hasil analisa statistik pada variabel (Y) Kemampuan Gerak Dasar dari 67 siswa penggolongan kategori dan jumlahnya dijelaskan pada tabel 5 berikut :

Tabel 5 Kemampuan gerak dasar SDN Menampu VI

Kategori	F	%
Baik Sekali	5	7,46%
Baik	15	22,39%
Sedang	26	38,81%
Kurang	16	23,88%
Kurang Sekali	5	7,46%
Jumlah	67	100,00%

Dari tabel 5 di atas, dapat dilihat bahwa dari sampel berjumlah 67 siswa yang mempunyai nilai persentase tertinggi adalah kemampuan gerak dasar sedang yang berjumlah 26 (38,81%) dan diikuti dengan kemampuan gerak dasar kurang yang berjumlah 16 (23,88%), kemudian kemampuan gerak dasar baik yang berjumlah 15 (22,39%), kemampuan gerak dasar berjumlah baik sekali 5 (7,46 %), dan kemampuan gerak dasar kurang sekali berjumlah 5 (7,46%). Untuk melakukan penggolongan kategori pada variabel bebas 1 (X_1) status gizi, variabel bebas 2 (X_2) pola asuh orang tua, dan variabel terikat (Y) kemampuan gerak dasar menggunakan tabulasi silang (*crosstabulation*). Dari 67 subjek maka datanya dapat dilihat pada lampiran 1 data penelitian status gizi, lampiran 2 data angket pola asuh orang tua, dan lampiran 3 data kemampuan gerak dasar. Hasil penghitungan menggunakan program SPSS 20.0 dan penggolongan kategori dan jumlahnya dijelaskan pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6 Penggolongan Status Gizi dan Kemampuan Gerak Dasar

		Status Gizi			Total
		Kurus	Normal	Gemuk	
Gerak Dasar	Kurang Sekali	0	3	2	5
	Kurang	2	13	1	16
	Sedang	3	16	7	26
	Baik	3	8	4	15
	Baik Sekali	1	3	1	5
Total		9	43	15	67

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat siswa yang mempunyai status gizi kurus dan mempunyai kemampuan gerak dasar kurang sekali, sedangkan untuk siswa kategori normal dengan kemampuan gerak dasar kurang sekali berjumlah 3 siswa, kategori normal dengan kemampuan gerak dasar kurang berjumlah 13 orang, kategori normal dengan kemampuan gerak dasar sedang berjumlah 16 siswa, kategori normal dengan kemampuan gerak dasar baik berjumlah 8 siswa, dan kategori normal dengan kemampuan dasar baik sekali berjumlah 3 siswa. Sementara itu untuk siswa kategori gemuk dengan kemampuan gerak dasar kurang sekali berjumlah 2 siswa, kategori gemuk dengan kemampuan gerak dasar kurang berjumlah 1 siswa, kategori gemuk dengan kemampuan gerak dasar sedang berjumlah 7 siswa, kategori gemuk dengan kemampuan gerak dasar baik berjumlah 4 siswa, kategori gemuk dengan kemampuan gerak dasar baik sekali berjumlah 1 siswa. Untuk kategori kurang sekali dengan keseluruhan status gizi didapatkan siswa berjumlah 5 siswa, untuk kategori kurang dengan keseluruhan status gizi didapatkan siswa berjumlah 16 siswa, untuk kategori sedang dengan keseluruhan status gizi didapatkan siswa berjumlah 26 siswa, kemudian untuk kategori baik dengan keseluruhan status gizi berjumlah 15 siswa, dan untuk kategori baik sekali dengan keseluruhan status gizi berjumlah 5 siswa.

Tabel 7 Penggolongan Pola Asuh Orang Tua dan Kemampuan Gerak Dasar

		Pola Asuh		Total
		Permisif	otoriter	
Gerak Dasar	kurang sekali	1	4	5
	Kurang	5	11	16
	Sedang	9	17	26
	Baik	9	6	15
	baik sekali	3	2	5
Total		27	40	67

Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan gerak dasar kurang sekali berjumlah 5 siswa, diantaranya dengan pola asuh permisif 1 siswa, otoriter 4

siswa. Siswa dengan kemampuan gerak dasar kurang berjumlah 16 siswa, diantaranya dengan pola asuh permisif 5 siswa, otoriter 11 siswa. Siswa dengan kemampuan gerak dasar sedang berjumlah 26 siswa, diantaranya dengan pola asuh permisif 9 siswa, otoriter 17 siswa. Siswa dengan kemampuan gerak dasar baik berjumlah 15 siswa, diantaranya pola asuh permisif 9 siswa, otoriter 6 siswa. Dan siswa dengan kemampuan gerak dasar baik sekali berjumlah 5 siswa diantaranya pola asuh permisif 3 siswa, otoriter 2 siswa. Dari hal tersebut terlihat bahwa terdapat hubungan status gizi dan pola asuh orang tua terhadap kemampuan gerak dasar siswa kelas atas SDN Menampu VI Gumukmas Jember Tahun ajaran 2012-2013. Berdasarkan nilai *Pseudo R-Square* yang k ada pada lampiran 4, maka R^2 yang bernilai 0,161 dikalikan dengan 100%. Sehingga 16,1% kemampuan gerak dasar yang dipengaruhi oleh status gizi dan pola asuh orang tua. Kemudian didapatkan kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi dan pola asuh terhadap kemampuan gerak dasar. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi logistik melalui bantuan penghitungan menggunakan program SPSS 20.0 maka dapat dijelaskan hasil uji hipotesis sebagai berikut :

Tabel 8 Hasil Regresi Logistik Status Gizi dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Gerak Dasar Siswa SDN Menampu VI Gumukmas Jember Tahun Ajaran 2012-2013.

Variabel	Approx. Sign
Hubungan status gizi dan pola asuh orang tua dengan kemampuan gerak dasar	0,290

Dengan menggunakan perhitungan melalui program SPSS 20.0 menunjukkan hasil sig. 0,290. Hal ini menunjukkan bahwa sig (0,290) > α 0,05, yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Jadi tidak terdapat hubungan antara pola asuh dan status gizi dengan kemampuan gerak dasar. Dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dan pola asuh orang tua dengan kemampuan gerak dasar siswa kelas atas SDN Menampu VI Gumukmas Jember Tahun Ajaran 2012-2013. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis data SPSS 20.0, hal ini membuktikan bahwa status gizi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan gerak dasar, pola asuh orang tua juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kemampuan gerak dasar siswa kelas atas SDN Menampu VI Gumukmas Jember Tahun Ajaran 2012-2013, hanya terdapat sumbangan sebesar 16,1 % dan sumbangan ini tidak signifikan. Hal ini disebabkan karena status gizimasing-masing siswa berbeda-beda yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam masa

pertumbuhannya kegiatan yang dilakukan, tetapi kebutuhan tersebut ada juga yang tidak terpenuhi karena keterbatasan dari siswa itu sendiri. Pada kategori status gizi buruk belum tentu mempunyai kemampuan gerak dasar buruk begitu juga, pada kategori status gizi baik siswa belum tentu mempunyai kemampuan gerak dasar yang baik pula. Hal ini dapat disebabkan karena siswa mempunyai kemampuan masing-masing, baik dari segi potensi atau bakat factor lingkungan, serta kegiatan diluar sekolah yang mempengaruhi kemampuan gerak dasar itu sendiri. Sedangkan untuk hubungan pola asuh dengan kemampuan gerak dasar juga tidak terdapat hubungan. Hal ini dikarenakan siswa dalam pengaruh pola asuh otoriter maupun pola asuh permisif belum tentu memiliki kemampuan gerak dasar yang baik. Pada dasarnya siswa dari pola asuh otoriter maupun pola asuh permisif belum tentu mempengaruhi meningkatnya kemampuan gerak dasar, sedangkan untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah minat dari siswa itu sendiri. Adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan gerak dasar menurut Magin (1984:44). Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi belajar gerak antara lain: (1) Memahami apa yang harus dipelajari; (2) Kesempatan untuk merespon; (3) Adanya umpan balik; dan (4) Reinforcement (penguatan).

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dianalisis secara umum dapat disimpulkan dua kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Simpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dan pola asuh orang tua dengan kemampuan gerak dasar pada siswa SDN Menampu VI Gumukmas Jember.
2. Terdapat sumbangan yang tidak signifikan sebesar 16.1% antara status gizi dan pola asuh orang tua dengan kemampuan gerak dasar pada siswa SDN Menampu VI Gumukmas Jember

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, maka diajukan beberapa saran dengan harapan dapat bermanfaat hasil dari penelitian ini. Adapun beberapa saran tersebut sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka sebaiknya guru pengajar memberikan motivasi dan latihan materi gerak dasar sesuai dengan kurikulum sekolah, serta memberikan informasi tentang pentingnya makanan yang mengandung gizi.
2. Bagi orang tua agar lebih memperhatikan asupan makanan yang diperlukan dalam tubuh anaknya, serta

lebih memperhatikan berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh anaknya didalam maupun diluar rumah demi tercapainya prestasi siswa,

3. Dalam penelitian ini memerlukan pengembangan, sebelum melakukan pengkajian dengan menggunakan variabel lain dan dengan sampel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mochammad Zainal. 2008. *Hubungan Antara Status Gizi Dengan Kemampuan Gerak Dasar Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Siswa Kelas III SDN Lawangan Daya II Pamekasan)*. Skripsi: JPO FIK Unesa.
- Azizah, Isnaeny Nur. 2011. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Gerak Dasar Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Siswa Kelas IV SDN Kedungdalem II Probolinggo)*. Skripsi. Surabaya: JPO FIK Unesa.
- Kemendikpora RI. 2005. *Panduan Penetapan Parameter Tes Pada Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pelajar dan Sekolah Khusus Olahragwan*.
- Kepmenkes RI. 2010. *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. (online) tersedia di: <http://gizi.depkes.go.id/wp-content/uploads/2011/11/buku-sk-antropometri-2010.pdf> pada 28 Agustus 2012.
- Maksum, Ali. 2007. *Tes Pengukuran Dalam Olahraga*. Surabaya
- Maksum, Ali. 2008. *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*. Surabaya
- Maksum, Ali. 2009. *Statistik Dalam Olahraga*. Surabaya
- Nurhasan. 2003. *Buku Materi Pokok I Tes dan Pengukuran Pengantar, Kegunaan Tes dan Pengukuran Kriteria Tes*. Surabaya: Perpustakaan FIK Unesa.
- Supriasa, I Dewa Nyoman, dkk. 2002. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Wahyudin, Dinn. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Yusniah. 2008. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Mts Al-Falah Jakarta Timur*. (online) tersedia di <http://www.hubungan+pola+asuh+orang+tua+dengan+prestasi+belajar+siswa+mts+al-falah+jakarta+timur.pdf> pada 28 agustus 2012.